

Religiositas dan Kebahagiaan pada Keluarga yang Menjalankan Ritual *To Makula*' di Tana Toraja

(Religiosity and Happiness in Families that carry out the To Makula Ritual in Tana Toraja)

Anugerah Arianto Pasauran dan Arthur Huwae*

Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

**)arthur.huwae@uksw.edu*

Abstrak

Kebahagiaan merupakan hal yang diinginkan oleh semua orang termasuk keluarga yang menjalankan ritual *To Makula*' di Tana Toraja. Pencapaian kebahagiaan melibatkan berbagai faktor, salah satunya ialah religiositas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiositas dengan kebahagiaan pada keluarga yang menjalankan ritual *To Makula*' di Tana Toraja. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif korelasional. Sebanyak 40 keluarga yang menjalankan ritual *To Makula*' di Tana Toraja menjadi partisipan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*. Skala yang digunakan terdiri dari skala religiositas dan skala kebahagiaan. Hasil uji hipotesis dari nilai *Pearson correlation* sebesar 0,014 dengan signifikansi 0,467 ($p > 0,05$), yang menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ditolak. Hasil ini mengindikasikan bahwa religiositas bukan menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan kebahagiaan pada keluarga yang menjalankan ritual *To Makula*' di Tana Toraja. Artinya, ketika terjadi peningkatan atau penurunan religiositas, tidak ada kaitannya dengan peningkatan atau penurunan kebahagiaan.

Kata kunci: Religiositas, kebahagiaan, ritual *To Makula*'

Abstract

Happiness is what everyone wants, including families who carry out the To Makula ritual in Tana Toraja. The achievement of happiness involves various factors, one of which is religiosity. This study aims to determine the relationship between religiosity and happiness in families who carry out the To Makula ritual in Tana Toraja. The method used is a quantitative correlation. As many as 40 families who carry out the To Makula ritual in Tana Toraja become participants using the snowball sampling technique. The scale used consists of a religiosity scale and a happiness scale. The hypothesis test result was the Pearson correlation value of 0.014 with a significance of 0.467 ($p > 0.05$), indicating that the research hypothesis was rejected. These results indicate that religiosity is not a factor related to happiness in families who carry out the To Makula ritual in Tana Toraja. That is, when there is an increase or decrease in religiosity, it has nothing to do with an increase or decrease in happiness.

Keywords: Religiosity, happiness, *To Makula*' ritual.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang kental akan kearifan lokal dengan kebudayaan yang beragam. Kekayaan dan keberagaman budaya yang tersebar di berbagai daerah merupakan aset berharga bagi Indonesia (Zuriatina, 2020). Kekayaan budaya tersebut tersebar di berbagai suku bangsa dalam bentuk rumah adat, upacara adat, tarian dan masih banyak lagi. Kebudayaan Indonesia tidak

hanya dikenal di kalangan masyarakat lokal, namun sampai mancanegara. Pusat Data Dan Statistik Pendidikan Dan Kebudayaan (PDSPK; 2016) menyatakan bahwa setiap daerah memiliki ciri khas tersendiri mengenai kearifan lokal dalam sistem budaya, sehingga terdapat perbedaan di mana kebudayaan setiap daerah tercermin dalam berbagai aspek hidup mereka, dari agama, suku, dan bahasa. Budaya secara sederhana dapat dipandang sebagai

pengatur dan pengikat masyarakat, pembelajaran (*nurture*), kebiasaan dan perilaku manusia, dan komunikasi (Devianty, 2017). Hidayah (2018) mengungkapkan bahwa masyarakat sebagai pelaku kebudayaan mempunyai keinginan untuk berpegang teguh terhadap tradisi dan adat istiadat pada setiap daerahnya, di mana hal itu terjadi pada beberapa daerah di Indonesia salah satunya Tana Toraja.

Kebudayaan Toraja tidak asing bagi para wisatawan lokal dan mancanegara. Mangopang dkk. (2018) menyatakan bahwa Tana Toraja terkenal dengan adat istiadatnya, yaitu *Rambu Tuka'* dan *Rambu Solo'*. *Rambu Tuka'* diartikan sebagai upacara adat yang dilakukan ketika matahari mulai terbit, contohnya seperti pernikahan adat dan syukuran rumah adat (*To Mangrara*), sedangkan *Rambu Solo'* berarti upacara adat yang dilakukan ketika matahari mulai terbenam (*Solo'*), contohnya seperti upacara adat kematian. Upacara *Rambu Solo'* mengacu kepada keyakinan bahwa seseorang yang baru meninggal tidak segera dimakamkan, dimana masih terikat dengan ritual dan adat (Ansaar, 2014). Dalam upacara adat kematian masyarakat Toraja, ketika sang almarhum atau almarhumah belum diupacarakan atau dirituskan pada tempat yang khusus untuk acara *Rambu Solo'* yang dinamakan *Rante*, maka almarhum atau almarhumah itu belum dinyatakan meninggal dalam pemahaman masyarakat Toraja, yang dalam hal ini oleh masyarakat Toraja menyebutnya sebagai *To Makula'* atau masih sakit (Mangolo, 2019).

To Makula' dalam perspektif orang Toraja disebut dengan orang yang masih sakit, meski dalam dunia medis atau kesehatan sudah dinyatakan meninggal. *To Makula'* biasanya ditempatkan di kamar khusus. Selama berada di kamar khusus yang telah disediakan oleh keluarga, *To Makula'* akan disimpan selama berbulan-bulan, bahkan sampai bertahun-tahun. Semua itu tergantung dari kapan prosesi upacara kematian *To Makula'* itu diadakan oleh keluarga. Dewi (2020), menyatakan bahwa ritual tersebut dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Ritual *To Makula'* ini dilakukan oleh keluarga masyarakat Toraja untuk menghormati

dan menghargai para leluhur, dimana ketika keluarga melakukan ritual tersebut menjadi makna tersendiri dan menjadi sebuah kebahagiaan tersendiri bagi keluarga.

Aktivitas keluarga yang masih melaksanakan *To Makula'* tidak berbeda seperti aktivitas biasanya, meskipun ada beberapa aktivitas yang tidak boleh dilakukan atau pemali oleh keluarga untuk menghormati *To Makula'* yang masih ada di rumah. Setiap hari keluarga akan memberikan makanan dan minuman layaknya seperti orang sakit pada umumnya, membukakan jendela, pintu, dan selalu menyapa *To Makula'* setiap pagi dan malam (Rima, 2019). Ini akan menjadi sebuah ritual keluarga sehari-hari sampai *To Makula'* itu akan diupacarakan pada *Rante* sesuai dengan kesepakatan keluarga. Ketika *To Makula'* akan diprosesikan dalam upacara adat kematian, maka sudah dinyatakan meninggal atau disebut "*To Mate*" (Paranoan, 2015). Prosesi upacara adat kematian Toraja membutuhkan waktu kurang lebih satu minggu.

Kematian di dalam kebudayaan yang ada Indonesia, bahkan di luar negeri, hampir pasti disertai dengan ritual sesuai dengan kebudayaan masing-masing daerah dengan mempunyai beberapa alasan mengapa kematian itu harus disertai dengan ritual (Karim, 2017). Berdasarkan hasil asesmen awal mengenai ritual *To Makula'* yang dilakukan di Toraja, keluarga mengungkapkan bahwa hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, juga sebagai penghargaan kepada orang tua untuk mengenang peristiwa ketika almarhum dan almarhumah masih hidup dan itu sebagai wujud kebahagiaan bagi keluarga. Selain itu, keluarga juga mengungkapkan kepuasan ketika ritual itu dilakukan sehingga menjadi kebahagiaan tersendiri bagi keluarga.

Dikaji dari fenomena tentang ritual *To Makula'* tampaknya sangat berbeda dengan budaya lain, khususnya dalam konteks kematian. Dalam kebudayaan Jawa, kematian harus disikapi dengan ritual setelah orang meninggal seperti memberikan doa, sesaji, keselamatan, pelunasan hutang, dan sebagainya (Layungkuning, 2013). Meskipun kedua

budaya melakukan sebuah ritual, namun ada perbedaan yang nampak. Ritual *To Makula'* memberikan makna tersendiri bahwa kematian bukanlah hal yang menjadikan seseorang menjadi sedih, namun bagaimana seseorang menyikapi hal itu sebagai sebuah kebahagiaan lewat ritual tersebut (Handayani dkk., 2020). Sedangkan ritual kematian adat Jawa memberikan nilai tersendiri untuk mendoakan yang telah meninggal agar selamat.

Dalam ritual *To Makula'* setiap keluarga akan merasa bahagia karena dapat melayani secara penuh orang yang sangat berarti dalam hidup. Persepsi orang Toraja untuk melakukan ritual tersebut adalah karena kebahagiaan (Ringgi dkk., 2017). Kebahagiaan biasa juga disebut sebagai rasa bangga yang membuat individu menjadi puas akan kehidupannya. Kebahagiaan mendorong seseorang untuk merasakan hal yang positif (Robertson & Ljubicic, 2019; Ching & Chan, 2020). Seligman (2004) mengungkapkan bahwa kebahagiaan merupakan situasi seseorang dimana akan lebih banyak mengenang kejadian yang menyenangkan dan melupakan hal yang buruk. Pencapaian kebahagiaan yang dialami oleh keluarga Toraja yang menjalankan ritual *To Makula'*, nampaknya belum bisa dilihat sebagai suatu keutuhan kesempurnaan akan kepuasan, kelegaan, dan kesuksesan hidup. Hal ini karena beban yang dipikul dalam melakukan ritual masih berisiko pada realisasi kebutuhan sehari-hari keluarga yang menjalankannya.

Untuk mencapai kebahagiaan, ada beberapa aspek yang perlu dimiliki yang sesuai dengan *authentic happiness* dari Seligman (2004), yaitu memiliki kepuasan akan masa lalu yang mengarah kepada kepuasan terhadap pencapaian, kelegaan, kesuksesan, bangga terhadap pencapaian dan damai, kebahagiaan masa sekarang yang mencakup kesenangan, ketenangan, dan penuh semangat, dan optimisme khususnya dalam masa yang akan datang. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kebahagiaan, seperti budaya, kepribadian, pernikahan, dukungan sosial, persahabatan, kesehatan, religiositas, spiritualitas, dan kerja sama (Seligman, 2004). Bagus dan Ketut (2019) juga mengidentifikasi

bahwa faktor yang memengaruhi kebahagiaan meliputi penghasilan, harapan, hubungan, iman, perilaku syukur, perilaku pro lingkungan, kesehatan, gender, modal sosial dan budaya. Salah satu faktor yang dikaji berkaitan dengan kebahagiaan daripada keluarga yang melakukan ritual *To Makula'* ialah religiositas.

Religiositas bersifat keagamaan, yaitu bagaimana orang-orang mempunyai relasi dengan Tuhannya dengan kata lain mengingatkan diri dengan Tuhan (Sukri, 2018; Putro dkk., 2021). Stark dan Glock (1968) mengungkapkan bahwa religiositas ialah segala aktivitas seseorang yang ada kaitannya dengan agama yang mempunyai peran untuk pengembangan mental yang sehat. Religiositas mempunyai hubungan dengan bagaimana seseorang memaknai sebuah pengetahuan, keyakinan, dan aturan yang diajarkan oleh agamanya yang mendorong individu tersebut untuk melakukan tingkah laku baik maupun yang buruk (Pontoh & Farid, 2015).

Ada beberapa dimensi dalam religiositas yang membentuk diri religius seseorang, antara lain keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada keyakinan tertentu, praktek agama atau ritual yang mengukur seberapa jauh seseorang melakukan kewajiban ritualnya, pengalaman yang mengacu pada perasaan ataupun pengalaman yang pernah dialami, intelektual agama yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui ajaran-ajaran agama yang dianutnya, dan konsekuensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agama (Stark & Glock, 1968). Rakhmat (2013) menyatakan bahwa religiositas berperan dalam aktivitas seseorang yang bukan hanya terjadi ketika melakukan sebuah ibadah (ritual), namun juga ketika melakukan kegiatan lain didorong oleh kekuatan supranatural. Kelima dimensi dari religiositas dari Glock dan Stark (1968) memiliki keterikatan masing-masing dalam memahami religiositas. Oleh karena itu, kelima dimensi cukup relevan dan mewakili keterlibatan agama pada setiap orang terlebih khusus pada

penelitian ini yang mengarah kepada keluarga yang melakukan ritual *To Makula'* yang ada di Toraja.

Kebahagiaan dalam ritual *To Makula'* yang dilakukan oleh keluarga di Toraja tampaknya tidak terlepas dari faktor religiositas seperti penelitian yang dilakukan oleh McCullough, dkk. (2000) yang menemukan bahwa keyakinan dan praktik agama (religiositas) berhubungan dengan kepuasan hidup, kebahagiaan, efek positif, dan meningkatkan moral. Penelitian yang dilakukan oleh Seligman (2005) mengungkapkan bahwa individu dengan religius yang baik akan bahagia dan akan puas dengan kehidupan dibandingkan dengan orang yang tidak religius. Pendapat ini didukung juga oleh penelitian Basith (2016) yang menemukan adanya hubungan positif yang kuat antara religiositas dengan kebahagiaan dengan nilai korelasi $r_{xy} = 0,672$. Namun, di sisi lain penelitian yang dilakukan oleh Robbins dan Francis (1996) mengungkapkan bahwa penelitian sebelumnya khususnya untuk definisi operasional dari religiositas dan kebahagiaan belum konsisten dalam menunjukkan asosiasi yang positif, sehingga penyelidikan untuk kedua variabel ini tetap menarik untuk diteliti. Penelitian Bosînceanu (2020) juga mengungkapkan bahwa tampaknya agama dalam hal religiositas bisa merusak kesejahteraan psikologis individu dengan analisis bahwa tingkat religiositas yang tinggi memiliki tingkat kecemasan yang tinggi dan kebahagiaan yang rendah dibandingkan dengan individu yang tingkat religiositasnya rendah.

Penelitian ini memberikan suatu hal yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, khususnya penelitian dari konteks kearifan lokal dalam tradisi ritual *To Makula'*. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, nampak bahwa ritual *To Makula'* yang dilakukan oleh keluarga di Toraja ialah salah satu cara untuk mencapai suatu kebahagiaan, dengan harapan religiositas mampu meningkatkan kebahagiaan keluarga yang menjalankan ritual *To Makula'*. Ritual *To Makula'* ini dilakukan oleh keluarga masyarakat Toraja untuk menghormati dan menghargai para leluhur, dimana ketika keluarga melakukan ritual tersebut menjadi makna

dan sebuah kebahagiaan tersendiri bagi keluarga. Masyarakat Toraja sendiri menganut agama resmi yang diakui oleh Negara Indonesia. Sedangkan dalam pelaksanaan ritual budaya, sebagian besar masyarakat Toraja masih menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi, termasuk ritual *To Makula'* yang merupakan salah satu adat istiadat yang masih dilestarikan sampai saat ini. Agama dan religiositas memiliki perbedaan yang mendasar, sehingga penelitian ini lebih berfokus pada kajian religiositas yang tunjukkan oleh keluarga di Tana Toraja. Agama dapat dipahami sebagai cakupan ajaran-ajaran yang berhubungan dengan Tuhan, sedangkan religiositas mengarah pada perilaku yang menunjukkan kesesuaian dengan ajaran agama yang dianut (Norenzayan dkk., 2016; Topidi, 2019).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara religiositas dengan kebahagiaan pada keluarga yang menjalankan ritual *To Makula'* di Tana Toraja. Kemudian, hipotesis yang diajukan yaitu terdapat hubungan positif antara religiositas dengan kebahagiaan pada keluarga yang melakukan ritual *To Makula'* di Tana Toraja. Semakin tinggi tingkat religiositas yang dimiliki, maka semakin tinggi kebahagiaan pada keluarga yang melakukan ritual *To Makula'* di Tana Toraja. Sebaliknya, semakin rendah religiositas yang dimiliki, maka semakin rendah kebahagiaan pada keluarga yang melakukan ritual *To Makula'* di Tana Toraja.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi dalam penelitian ini merupakan keluarga di Tana Toraja yang masih menjalankan ritual *To Makula'*. Teknik *non-probability snowball sampling* yang digunakan dalam mengumpulkan sampel, sehingga partisipan yang sesuai untuk terlibat dalam penelitian ini sebanyak 40 orang. Seluruh partisipan penelitian terlebih dahulu diminta untuk mengisi lembar persetujuan (*informed consent*) yang berkaitan dengan prosedur penelitian.

Pengukuran menggunakan skala psikologi yang terdiri dari skala religiositas dan skala kebahagiaan.

Skala religiositas dimodifikasi dari Religious Commitment Inventory yang mengacu pada dimensi religiositas dari Stark dan Glock (1968), yaitu keyakinan, praktik agama, pengalaman, intelektual agama, dan konsekuensi. Skala religiositas terdiri dari 17 item dengan pernyataan favorable dan unfavorable. Contoh item dari skala religiositas yaitu “Keluarga dan saya yakin Tuhan mengetahui apa yang kami lakukan setiap saat”. Respons jawaban menggunakan skala model Likert dengan lima kategori pilihan, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Koefisien validitas item berada dalam rentang $r = 0,321-0,727$ dengan $\alpha = 0,867$.

Skala kebahagiaan diukur menggunakan teori Seligman (2004) berdasarkan aspek dalam *authentic happiness*, yaitu kepuasan masa lalu, kebahagiaan masa sekarang, dan optimis akan masa depan. Skala kebahagiaan terdiri dari 16 item dengan pernyataan favorable dan unfavorable. Contoh item dari skala kebahagiaan yaitu “Keluarga dan saya merasa damai dalam menjalani kehidupan ini khususnya ketika melaksanakan ritual *To Makula'*”. Respons jawaban menggunakan skala model Likert dengan lima kategori pilihan, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), dan

Sangat Tidak Sesuai (STS). Koefisien validitas item berada dalam rentang $r = 0,327-0,708$ dengan nilai $\alpha = 0,895$. Pengujian hipotesis dalam penelitian menggunakan uji Product Moment dengan SPSS seri 21 for windows.

HASIL

Uji Asumsi

Pengujian normalitas menunjukkan bahwa variabel religiositas ($p = n.s$) dan kebahagiaan ($p = n.s$) terdistribusi secara normal. Selain itu, pengujian linearitas juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara religiositas dan kebahagiaan dengan $F_{beda} = 0,931$ ($p > 0,05$).

Uji Hipotesis

Dari hasil uji korelasi *product moment* dari *Karl Pearson*, diperoleh koefisien korelasi antara religiositas dengan kebahagiaan sebesar 0,014 ($p = n.s$) yang berarti tidak ditemukan hubungan positif antara religiositas dengan kebahagiaan pada keluarga yang menjalankan ritual *To Makula'* di Tana Toraja. Hal ini menunjukkan bahwa religiositas bukan menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan kebahagiaan keluarga yang menjalankan ritual *To Makula'* di Tana Toraja.

Tabel 1. Uji Korelasi Religiositas dengan Masing-masing Aspek Kebahagiaan

	1	2	3	4	5	6	7	8
<i>Religiositas</i>								
1. Keyakinan	1							
2. Praktik Agama	0,625**	1						
3. Pengalaman	0,512**	0,491**	1					
4. Intelektual Agama	0,535**	0,568**	0,685**	1				
5. Konsekuensi	0,590**	0,621**	0,581**	0,748**	1			
<i>Kebahagiaan</i>								
6. Kepuasan Masa Lalu	0,108	-0,055	0,093	0,158	-0,051	1		
7. Kebahagiaan Masa Sekarang	0,071	-0,042	0,164	0,018	-0,637	0,637**	1	
8. Optimis Akan Masa Depan	0,045	-0,230	-0,091	0,015	-0,026	0,734**	0,632**	1

** $p < 0,001$

Dari hasil uji korelasi antara masing-masing dimensi religiositas dengan masing-masing aspek kebahagiaan pada Tabel 1, tidak ditemukan hubungan positif signifikan antara masing-masing dimensi

religiositas dengan setiap aspek kebahagiaan pada keluarga yang menjalankan ritual *To Makula'* di Tana Toraja. Gambaran tentang aspek kebahagiaan mengacu dari *authentic happiness* oleh Seligman

(2004), yaitu memiliki kepuasan akan masa lalu, kebahagiaan masa sekarang, dan optimisme akan masa depan. Kepuasan masa lalu mencakup kepuasan yang mengarah kepada kepuasan terhadap pencapaian, kelegaan, kesuksesan, bangga terhadap pencapaian secara personal dan kedamaian. Kebahagiaan masa sekarang mencakup kesenangan, ketenangan, dan penuh semangat. Optimis akan masa depan khususnya dalam masa yang akan datang mencakup harapan yang akan datang dimana akan tercapai dan akan sukses

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis dari penelitian ini ditolak, yaitu tidak adanya hubungan positif signifikan antara religiositas dengan kebahagiaan pada keluarga yang menjalankan ritual *To Makula'* di Tana Toraja. Religiositas harus digambarkan sesuai dengan keadaan konteks budaya individu, sehingga harapan untuk melihat kebahagiaan ketika dikaitkan dengan religiositas bisa general. *World Health Organization* (2009) mengungkapkan bahwa individu perlu mempersepsikan posisi dirinya dimana ia tinggal dalam konteks budaya yang memiliki hubungannya dengan standar, harapan dan tujuan dalam kehidupannya yang dinilai dari kondisi fisik, psikologis, hubungan sosial serta lingkungannya.

Bosñceanu (2020) mengungkapkan jika religiositas tidak bisa menjadi tolak ukur utama untuk melihat kebahagiaan yang dirasakan setiap orang. Bahkan, religiositas yang tinggi bisa memberikan resistensi risiko akan mental yang kurang sehat, dan rendahnya kebahagiaan. Berdasarkan data wawancara lanjutan (wawancara dilakukan kepada 10 partisipan pada tanggal 20 Januari sampai dengan 16 Februari 2022), didapatkan bahwa religiositas dengan kebahagiaan keluarga khususnya ketika melaksanakan ritual *To Makula'* tidak begitu terlalu berkaitan, dimana berbicara tentang religiositas lebih pada konteks mengenai hal yang diyakini secara universal yaitu Tuhan. Meskipun peradaban agama di Toraja sudah berkembang ke agama yang sekarang yaitu Nasrani

(agama mayoritas orang Toraja), nampaknya tidak menjadi sarana utama bagi setiap keluarga mencapai kebahagiaan dalam menjalankan ritual *To Makula'*. Ritual *To Makula'* dilaksanakan secara turun-temurun yang sebenarnya berdasar pada *Aluk Todolo* (keyakinan nenek moyang orang Toraja pada masa lampau/animisme), yang dimana ritual tersebut dilakukan sebagai proses atau bagian dari *Aluk* (agama) untuk melaksanakan *Ada'* (adat). Beberapa hal yang memungkinkan bahwa kebahagiaan seseorang ataupun keluarga yang melakukan ritual itu begitu tidak terlalu tinggi khususnya berhubungan dengan religiositas karena selama *To Makula'* berada di dalam rumah atau Tongkonan, maka banyak hal yang tidak bisa dilakukan (pemali). Oleh karena itu, banyak hal yang membuat keluarga kurang puas akan menjalani aktivitas, meskipun tujuan dari ritual tersebut ialah untuk menghormati dan menghargai para leluhur khususnya *To Makula'*.

Dalam penelitian ini, religiositas bukan menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan kebahagiaan keluarga yang menjalankan ritual *To Makula'* di Tana Toraja. Jika dilihat dari butir-butir pernyataan pada skala religiositas, nampak telah mengarah pada implementasi nilai dari ajaran agama yang dianut. Akan tetapi penghayatan akan nilai-nilai agama bukan menjadi tolak ukur yang dominan untuk melihat suatu kebahagiaan yang diekspresikan. Hal ini diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Seligman (2005) dimana dari faktor-faktor yang memengaruhi kebahagiaan, religiositas bukan menjadi faktor penting yang meningkatkan kebahagiaan. Kebahagiaan khususnya pada keluarga yang menjalankan ritual *To Makula'* di tana Toraja bisa juga dipengaruhi oleh faktor yang lain seperti keuangan yang memadai untuk menjalankan ritual, kepribadian yang berkaitan dengan emosi, dan kehidupan sosial khususnya budaya yang mengatur tatanan hidup orang Toraja dan dukungan sosial ketika melaksanakan ritual tersebut (hasil wawancara lanjutan kepada 10 partisipan pada tanggal 20 Januari sampai dengan 16 Februari 2022). Penerapan ritual *To Makula'* dalam masyarakat Toraja pada dasarnya merupakan

penghayatan dari suatu religiositas yang dijalankan ketika terjadi kematian anggota keluarga dan harus menunggu sampai pada waktu yang tepat untuk dimakamkan sesuai ritual *Rambu Solo*'.

Putra dan Sudibia (2019) mengungkapkan bahwa masing-masing budaya berbeda dalam mengategorisasikan aktivitas kebiasaan yang dilakukan dan pengalaman positif yang terjadi, sehingga menjadi sebuah kebahagiaan tersendiri bagi budaya itu. Dukungan sosial berarti ketika melaksanakan ritual *To Makula*' di Tana Toraja sebagai bentuk simpati dan dukungan bersama bagi keluarga yang sedang menjalankan ritual *To Makula*'. Kebahagiaan dibangun sebagai realisasi harmonisasi sosial (Markus & Kitayama, 2003). Kebahagiaan akan dapat diraih apabila kebutuhan dan harapan bisa direalisasikan, sehingga menjadi kepuasan sebagai tanda kebahagiaan individu maupun kelompok (Maharani, 2012). Hal ini dimaksud bahwa semakin individu merasa puas, maka individu akan merasa bahagia.

Hasil penelitian ini sejalan dan konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Robbins dan Francis (1996) bahwa religiositas dan kebahagiaan belum konsisten dalam menunjukkan asosiasi yang positif, sehingga penyelidikan untuk kedua variabel ini tetap menarik untuk diteliti. Ariska dkk. (2020) juga mengungkapkan bahwa telah banyak penelitian yang dilakukan yang berkaitan dengan kebahagiaan, akan tetapi penelitian tentang makna kebahagiaan itu penting untuk dilakukan karena kebahagiaan merupakan pengharapan tertinggi yang ingin dicapai oleh individu. Mengartikan kebahagiaan memang memiliki ranah dan makna yang luas, maka dari itu diperlukan batasan-batasan dalam mendefinisikan kebahagiaan itu sendiri (Subhiyah & Nashori, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa meningkat maupun menurunnya kebahagiaan keluarga yang menjalankan ritual *To Makula*' di Tana Toraja tidak didasarkan pada faktor keterhubungan dari religiositas. Hal ini karena makna dalam menjalankan ritual *To Makula*' adalah ungkapan terima kasih dan rasa hormat dari setiap anggota keluarga. Dengan demikian kebahagiaan

keluarga dapat dirasakan ketika menjalankan ritual *To Makula*'.

Hipotesis dari penelitian ini ditolak, sehingga perlu ditelusuri keterbatasan yang dapat ditindaklanjuti oleh peneliti selanjutnya. Berkaitan dengan hal tersebut, tergambar bahwa pengukuran kebahagiaan dalam penelitian ini menggunakan teori *authentic happiness* dari Seligman, sehingga bisa saja sulit dimaknai dalam konteks keluarga dan budaya. *Authentic happiness* lebih menggambarkan kebahagiaan yang muncul dari dalam diri bukan karena keterkaitan dengan dunia luar, meskipun peneliti mencoba mengkombinasikan dengan konteks penelitian. Selain itu, uraian kriteria sampel dari lamanya menjalankan ritual *To Makula*' saat pengumpulan data yang tidak dilakukan oleh peneliti, nampaknya menjadi kelemahan dalam menggambarkan tingkat religiositas dan kebahagiaan.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu tidak terdapat hubungan positif signifikan antara religiositas dengan kebahagiaan pada keluarga yang menjalankan ritual *To Makula*' di Tana Toraja. Hal ini mengindikasikan bahwa religiositas bukan menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan meningkat maupun menurunnya kebahagiaan keluarga yang menjalankan ritual *To Makula*' di Tana Toraja.

Saran bagi penelitian selanjutnya apabila ingin mengkaji kebahagiaan dari perspektif budaya agar dapat membingkai kembali teori kebahagiaan yang digunakan, sehingga tidak bias pada hasil penelitian yang diperoleh. Apabila menggunakan teori kebahagiaan dari Seligman, sebaiknya pengukuran mengacu pada penilaian dari dalam diri individu bukan dari luar seperti yang terjadi pada penelitian ini. Hal lain yang perlu diperhatikan oleh penelitian akan datang berkaitan dengan kriteria secara spesifik dari partisipan yang terlibat, sehingga tidak berisiko pada hasil penelitian yang diperoleh. Penelitian selanjutnya juga bisa menindaklanjuti dengan menggunakan metode kualitatif, sehingga dapat menguraikan fenomenologis pencapaian kebahagiaan bagi keluarga yang menjalankan ritual *To Makula*'.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansaar. (2014). Rapasan: Upacara pemakaman bagi kasta tana' bulaan di Tana Toraja. *WALASUJI*, 5(2), 225-238.
- Ariska, D., Situmorang, N. Z., Hanif, M., & Sulistiawan, A. (2020). Makna kebahagiaan pada mahasiswa perempuan di era millennials. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 5(1), 66-74. <http://dx.doi.org/10.22373/psikoislamedia.v5.1.6290>
- Bagus, G. B. H., & Ketut, I. S. (2019). Faktor-faktor penentu kebahagiaan sesuai dengan kearifan lokal di Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 8(1), 79-94. <https://doi.org/10.24843/EEB.2019.v08.i01.p05>
- Basith, A. (2016). *Hubungan antara religiusitas dengan authentic happiness pada Jam a'ah Maulid wat Ta'lim Riyadlul Jannah Malang* [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Bosñceanu, A. (2020). Can religiosity alleviate the fear caused by the coronavirus? An analysis from the Netherlands. *Ovidius University Annals, Series Economic Sciences*, 20(2), 601-605.
- Ching, C. L., & Chan, V. L. (2020). Positive emotions, positive feelings and health: A life philosophy. *Linguistics and Culture Review*, 4(1), 1-14. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v4n1.16>
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal Tarbiyah*, 24(2), 226-245. <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v24i2.167>
- Dewi A. N. P. L. (2020). Ritual kematian sebagai media pendidikan nonformal guna memperkuat tindakan sosial menghormati leluhur (Studi kasus pada etnis Cina di Lingkungan Widyasari Kelurahan Kampung Baru, Singaraja, Buleleng Bali). *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 1(2), 1-9. <https://doi.org/10.23887/jjps.v1i2.1031>
- Handayani, R., Ahimsa-Putra, H. S., & Budiman, C. (2020). Out of crisis: Maintaining hegemony through rambu solo ritual in Toraja. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 12(2), 246-258. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v12i23014>
- Hidayah, M. N. (2018). Tradisi pemakaman Rambu Solo di Tana Toraja dalam Novel Puya ke Puya Karya Faisal Oddang (Kajian interpretatif simbolik Clifford Geertz). *BAPALA*, 5(1), 1-10.
- Karim, A. (2017). Makna ritual kematian dalam tradisi Islam Jawa. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 12(2), 161-171. <https://doi.org/10.14710/sabda.12.2.161-171>
- Layungkuning, B. (2013). Sangkan paraning dumadi: Orang Jawa dan rahasia kematian Bendung Layungkuning. *Bibliografi*, 184-187. Yogyakarta: Narasi.
- Maharani, D. (2012). *Tingkat Kebahagiaan (happiness) pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta* [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Mangolo, Y. (2019). Suatu upaya kontekstualisasi makna penderitaan Yesus di Toraja. *KINAA: Jurnal Teologi*, 4(1), 16-26. <https://doi.org/10.0302/kinaa.v4i1.1029>
- Mangopang, J., Widiarto, T., & Sunardi, S. (2018). Tedong sebagai syarat dalam upacara Rambu Solo'di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 7(3), 18-24. <https://doi.org/10.0901/jkip.v7i3.469>
- Markus, H. R., & Kitayama, S. (2003). Culture, self, and the reality of the social. *Psychological Inquiry*, 14(3-4), 277-283.
- McCullough M. E., Hoyt W. T., Larson D. B., Koenig H. G., & Thoresen C., (2000). Religious involvement and mortality: A meta-analytic review. *Health Psychology*, 19(3), 211-222. <https://doi.org/10.1037/0278-6133.19.3.211>
- Norenzayan, A., Shariff, A. F., Gervais, W. M., Willard, A. K., McNamara, R. A., Slingerland, E., & Henrich, J. (2016). The cultural evolution of prosocial religions. *Behavioral and Brain Sciences*, 39, <https://doi.org/10.1017/S014052X14001356>

- Paranoan, S. (2015). Akuntabilitas dalam upacara adat pemakaman. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 214-223. <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6017>
- Pontoh, Z., & Farid, M. (2015). Hubungan antara religiusitas dan dukungan sosial dengan kebahagiaan pelaku konversi agama. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(1), 100-110. <https://doi.org/10.30996/persona.v4i1.495>
- Pusat data dan statistik pendidikan dan kebudayaan (2016). *Analisis kearifan lokal ditinjau dari keberagaman budaya*. PDSPK: Kemendikbud RI.
- Putra, G. B. H., & Ketut, I. S (2019). Faktor-faktor penentu kebahagiaan sesuai dengan kearifan lokal di bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 8(1), 79-94. <https://doi.org/10.24843/EEB.2019.v08.i01.p05>
- Putro, R. P., Rohmadi, M., Rakhmawati, A., & Saddhono, K. (2021). Religiusitas Islam dalam Serat Wedhatama Pupuh Gambuh. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)*, 7(1), 71-84. <https://doi.org/10.18784/smart.v7i01.1273>
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi agama: Sebuah pengantar*. Mizan Pustaka.
- Rima, G. (2019). Persepsi masyarakat Toraja pada upacara adat *Rambu Solo'* dan implikasinya terhadap kekerabatan masyarakat di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. *Phinisi Integration Review*, 2(2), 227-237. <https://doi.org/10.26858/pir.v2i2.10000>
- Ringgi, A. I. B., Igamawarni, I., Gloria, S., & Wiwi, K. (2018). Penyimpanan mayat. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Cokroaminoto Palopo*, 3(1), 172-181.
- Robbins, M., & Francis, L. J. (1996). Are eeligious people happier. *A Study Among Undergraduates. In Research in Religious Education*, edited by Leslie J. Francis, William K. Kay, and William S. Campbell, 207-217.
- Robertson, S., & Ljubicic, G. (2019). Nunamii'luni quvianaqtuq (It is a happy moment to be on the land): Feelings, freedom and the spatial political ontology of well-being in Gjoa Haven and Tikiranajuk, Nunavut. *Environment and Planning D: Society and Space*, 37(3), 542-560. <https://doi.org/10.1177/026377581882112>
- Seligman, M. E. (2004). *Authentic happines: Using the new positive psychology to realize your potential fo lasting fulfillment*. Simon and Schuster.
- Seligman, M. E. (2005). *Menciptakan kebahagiaan dengan psikologi positif (Authentic happines)*. Mizan Pustaka
- Stark, R., & Glock, C. Y. (1968). *American piety: The nature religious comitment*. University of California perss.
- Subhiyah, M., & Nashori, F. (2021). Peran penyesuaian diri sebagai mediator dari pengaruh religiusitas terhadap kebahagiaan santri pondok pesantren. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 3(1), 1-12. <https://doi.org/10.32923/psc.v3i1.1622>
- Sukri, K. (2018). Hubungan antara big five personalty dan religiusitas dengan subjective well-being. *PSIKODIMENSIA: Kajian Ilmiah Psikologi*, 17(1), 10-17. <https://doi.org/10.24167/psidim.v17i1.1338>
- Topidi, K. (2019). Religious freedom, national identity, and the Polish Catholic Church: Converging visions of nation and god. *Religions*, 10(5), 293. <https://doi.org/10.3390/rel10050293>
- World Health Organization. (2009). The world health organization's WHOQOL-BREF quality of life assesment: Psychometric properties and results of the international field trial a report from the WHOQOL group. *Khluwer Academic Journal*, 3, 299-310.
- Zuriatina, I. (2020). Pengaruh pembangunan kebudayaan terhadap pembangunan manusia di Indonesia. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 3(1), 1-17. <https://doi.org/10.15575/jt.v3i1.6364>

Naskah masuk : 03 Juli 2022

Naskah diterima: 20 Juni 2023